

ABSTRAK

Perataan laba merupakan salah satu pola dari manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen untuk meratakan laba antarperiode agar laporan keuangan tampak lebih stabil di mata investor. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural total aset, kompleksitas perusahaan diukur berdasarkan jumlah entitas anak dalam perusahaan induk, sedangkan kepemilikan publik diukur melalui persentase kepemilikan saham oleh publik terhadap total saham yang beredar. Dari sisi tata kelola perusahaan, dewan komisaris diukur dengan jumlah frekuensi rapat dewan komisaris, dan komite audit diukur dengan jumlah frekuensi rapat komite audit selama satu tahun periode pengamatan.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* dan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 sampai dengan 2023. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap laporan tahunan yang diperoleh dari situs resmi perusahaan, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode dokumentasi dan total sampel sebanyak 101 perusahaan atau 325 data observasi. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan uji asumsi klasik serta pengujian hipotesis melalui uji t, uji F, dan koefisien determinasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, sedangkan komite audit berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Sementara itu, kompleksitas perusahaan, kepemilikan publik, dan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman empiris mengenai pengaruh karakteristik perusahaan dan mekanisme tata kelola terhadap kecenderungan manajemen melakukan praktik perataan laba pada sektor *consumer cyclicals* dan *consumer non-cyclicals* di Indonesia.

Kata Kunci: Perataan Laba, Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Perusahaan, Kepemilikan Publik, Dewan Komisaris, Komite Audit.